

PENGEMBANGAN MOTIF *DIGITAL* INSPIRASI BATIK JAWA HOKOKAI PADA *OUTER* KIMONO PRIA

Vanessy¹, Mochammad Sigit Ramadhan² dan Shella Wardhani Putri³

^{1,2,3} Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
vanessy@student.telkomuniversity.ac.id, sigitrmdhn@telkomuniversity.ac.id, dan shellawardhani@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Batik Jawa Hokokai merupakan batik yang lahir dari pencampuran budaya Jepang dan Indonesia. Ciri khas dari batik ini adalah motif bunga sakura, bunga krisan, dan kupu-kupu, pola *susomoyo*, dan pola pagi sore. Pola *susomoyo* merupakan pola pinggiran yang juga ditemukan pada bagian bawah kimono. Batik ini juga terkenal dengan kerumitan dalam teknik pembuatan karena motif yang padat dan warna yang bervariasi. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan batik ini dengan efisien. Kelebihan teknik *digital printing* adalah skema warna yang dihasilkan sangat luas dan warnanya *vibrance*, serta dapat dijangkau oleh berbagai kalangan. Tujuan dari penelitian ini, yaitu menghasilkan pengaplikasian motif Jawa Hokokai dengan teknik *digital printing* pada *outer* kimono pria. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, wawancara, observasi dan eksplorasi. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu produk busana pria berupa *outer* kimono pria dengan motif *digital* Jawa Hokokai dengan komposisi pola *susomoyo*.

Kata kunci: batik Jawa Hokokai, motif digital, *outer* kimono.

Abstract: Jawa Hokokai Batik is a batik style born from the fusion of Japanese and Indonesian cultures. The distinctive features of this batik include motifs of cherry blossoms, chrysanthemums, butterflies, *susomoyo* patterns, and pagi-sore patterns. The *susomoyo* pattern is a border design also found on the lower part of a kimono. This batik is also renowned for its intricate production techniques due to its dense motifs and varied colors, indicating opportunities for efficient development. The advantage of digital printing lies in its ability to produce a wide color scheme with vibrant hues, making it accessible to diverse audiences. The objective of this research is to apply the Jawa Hokokai motif using digital printing techniques on men's kimono outerwear. This study employs a qualitative method with data collection techniques including literature review, interviews, observation, and exploration. The final outcome of this research is a men's fashion product in the form of a kimono-inspired outer garment featuring a digitally printed Jawa Hokokai motif with a *susomoyo* pattern composition.

Keywords: Digital motif, Javanese Hokokai batik, Kimono outerwear.

PENDAHULUAN

Batik Jawa Hokokai merupakan batik yang lahir dari pencampuran budaya Jepang dan Indonesia (Tjandrawibawa & Tanzil, 2022). Batik ini muncul saat penjajahan Jepang sekitar tahun 1942 dan dibuat oleh pengrajin lokal di bengkel-bengkel batik milik peranakan Belanda dan peranakan Tionghoa. Ciri khas batik Jawa Hokokai adalah motif bunga sakura, bunga krisan, dan kupu-kupu, pola *susomoyo*, dan pagi sore (Devi et al., 2013). Motif batik Jawa Hokokai juga terkenal dengan kerumitannya dalam produksi dan berbagai warna (Tsani & Yuningsih, 2022). Kerumitan motif Jawa Hokokai memiliki peluang untuk dikembangkan dengan teknik *digital printing* karena lebih mudah didapatkan oleh setiap kalangan dan terjangkau, serta skema warna yang dihasilkan sangat luas dan *vibrance* (Sitohang, 2023). Hasil observasi pada *brand-brand* ditemukan adanya karakteristik yang mirip dengan batik Jawa Hokokai, yaitu motif *flora* dengan penyusunan pola menyebar. Hal ini membuka peluang besar untuk mengembangkan motif *digital* batik Jawa Hokokai.

Pada penelitian sebelumnya dengan judul “Eksplorasi Motif Jawa Hokokai dengan Batik Cap pada Material Denim” telah dibuat eksplorasi motif Jawa Hokokai dengan teknik batik cap pada material denim dan pewarna indigo untuk menghasilkan produk lembaran kain (Amira & Ramadhan, 2018). Ada juga penelitian sebelumnya “Perancangan Busana Pria dengan Inspirasi Motif Jawa Hokokai Menggunakan Pola Zero Waste” yang membuat busana pria *zero waste* dengan motif Jawa Hokokai dengan teknik batik tulis (Tsani & Yuningsih, 2022). Penelitian Paulina Tjandrawinata berjudul “Perancangan Motif Berbasis Wastra Batik Jawa Hokokai Untuk Produk Fesyen Generasi Milenial” membuat dress wanita inspirasi motif Jawa Hokokai dengan teknik *digital printing*. Dari ketiga penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa penelitian yang mengolah ciri khas batik Jawa Hokokai dengan teknik *digital printing* pada *outer* kimono pria sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Penelitian sebelumnya milik Hilda Amira mengembangkan ciri khas batik Jawa Hokokai, yaitu pola *susomoyo*. Pola *susomoyo*, yaitu motif yang penuh di salah satu pojok, kemudian menyebar ke pojok lainnya, tetapi tidak bersambungan dengan motif pojok berlawanan (Amira & Ramadhan, 2018). Pola *susomoyo* biasa ditemukan pada bagian bawah kimono, seperti *tomesode*, *furisode* ditemukan memiliki pola *susomoyo* pada bagian bawah. (Amira & Ramadhan, 2018). Oleh karena itu, pola ini sangat berpotensi untuk digunakan pada *outer* kimono pria. Batik Jawa Hokokai pada penelitian sebelumnya juga banyak digunakan pada pakaian wanita, sedangkan, pakaian pria sangat jarang ditemukan batik ini (Tsani & Yuningsih, 2022). Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan motif ini pada koleksi busana pria. Menurut penelitian terbaru (Prajogi & Utama, 2023), dulu batik sering dipakai sebagai baju resmi, namun sekarang bisa dipakai dalam keseharian. Serta, tidak jarang bahwa pria juga membutuhkan pakaian batik yang lebih modern, selain kemeja formal, contohnya *outer kimono*.

Penelitian ini akan berfokus pada pengembangan motif *digital* dengan komposisi pola *susomoyo* dari batik Jawa Hokokai pada busana pria. Pengembangan motif digital dilakukan dengan *software* dan teknik *digital printing*. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode stilasi motif dan *digital printing*. Teknik pengumpulan datanya, antara lain studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Pengembangan motif digital dengan teknik *digital printing* akan diterapkan pada lembaran kain sebagai material utama dari *outer kimono* pria. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan motif inspirasi batik Jawa Hokokai dengan komposisi pola *susomoyo* pada koleksi busana pria, yaitu *outer kimono*.

METODE PENELITIAN

Proses perancangan penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Penelitian mengumpulkan data primer dan sekunder sebagai dasar. Data-data primer diambil

berdasarkan dengan observasi *brand* online, wawancara peneliti terdahulu, pengrajin batik, staff *digital printing*, *brand* batik. Kemudian, studi visual batik Jawa Hokokai, motif digital pada produk *fashion*, dan *brand* kimono tradisional untuk mengetahui motif yang digunakan, potensi teknik *digital printing* dan penggayaan yang akan digunakan. Selain itu, data-data sekunder didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan, metode eksplorasi mengolah motif digital dengan pola *susomoyo* menggunakan Adobe Illustrator.

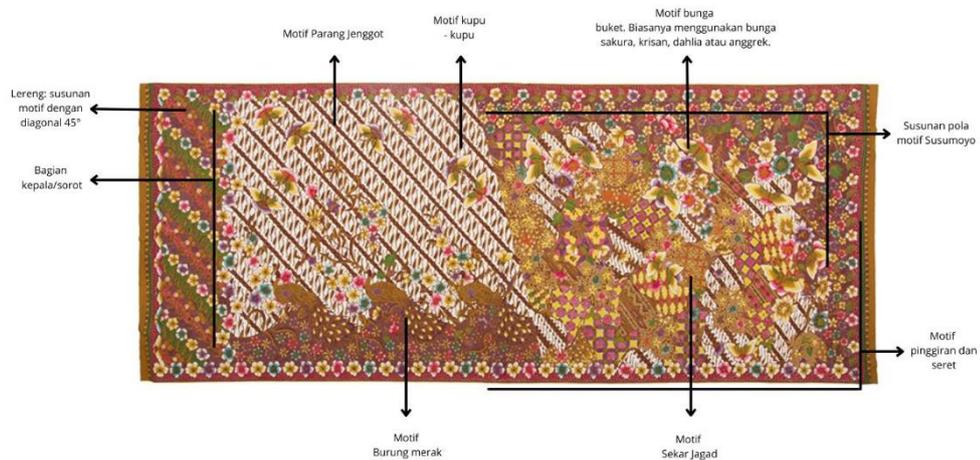
HASIL DAN DISKUSI

Batik Jawa Hokokai

Batik Jawa Hokokai muncul pada masa pendudukan Jepang di Indonesia sekitar 1942. Adanya penjajahan Jepang, batik mengalami perubahan karena adanya akulturasi budaya asing, serta kelangkaan kain (Amira & Ramadhan, 2018). Masyarakat kesulitan mendapatkan kain putih untuk membatik karena kelangkaan kain. Usaha batik mengalami keterpurukan karena krisis ekonomi akibat perang dunia II (Kusrianto, 2013). Batik Jawa Hokokai memiliki warna dan motif yang dipengaruhi oleh budaya Jepang yang dikembangkan dengan motif batik Keraton. Motif Jawa Hokokai biasanya berupa bunga sakura, dahlia, krisan dan anggrek dalam bentuk buketan, ada juga motif fauna, seperti kupu-kupu dan merak (Amira & Ramadhan, 2018).

Batik Jawa Hokokai dibuat dengan kain panjang yang memiliki ciri khas unik, antara lain penggunaan motif bunga seperti sakura dan krisan, serta motif fauna seperti kupu-kupu dan burung merak, yang dipadukan dengan latar motif keraton seperti parang, kawung, dan lereng. Warna-warna yang digunakan sangat berani dan beragam, didominasi oleh kuning, *pink*, biru, ungu, dan toska (Devi et al., 2013). Salah satu pola khasnya adalah *susomoyo*, yaitu pinggiran berbentuk rangkaian bunga dan kupu-kupu yang membentang dari pojok atas ke bawah tanpa menyambung ke pojok berlawanan. Selain itu, terdapat pula pola pagi-sore yang

menampilkan garis diagonal, sehingga kedua sisi kain memiliki motif berbeda dan dapat dipakai untuk dua waktu yang berlainan.



Gambar 1 Visual Batik Jawa Hokokai
Sumber: Tsani, 2020

Hasil Studi Visual

Studi visual kain batik Jawa Hokokai bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur serta komposisinya, di mana motif yang muncul terdiri dari bunga Sakura, bunga krisan, kupu-kupu, burung merak, dan parang, dengan pola *susumoyo* pada pojokan dan pola pagi sore pada latar batik. Repetisi motif terjadi pada latar batik, sementara motif tunggal ditempatkan di bagian pojok tanpa bersambungan dengan pojok lain, dan teknik pembuatannya menggunakan batik tulis. Batik ini terisi padat dan penuh motif, dengan warna latar dominan coklat serta motif yang berwarna-warni seperti kuning, merah jambu, ungu, toska, dan hijau.

Studi visual motif digital terhadap produk *fashion* pada *brand* bertujuan untuk mempelajari unsur penyusun dan pengkomposisian motif seperti repetisi tunggal, maupun non repetisi (Kight, 2011) pada produk *fashion* di pasaran. *Brand-brand* yang diambil, antara lain Magani No. Sweats, Batik Telusur Kultur, dan Karimake. *Brand* ini banyak mengaplikasikan motif flora dan tradisional pada produk *fashion*, terutama kemeja, menggunakan teknik digital printing dengan warna dominan hijau, *pink*, kuning, dan coklat. Motif diulang secara penuh pada

latar dengan penyesuaian *opacity*, sementara modul motif tunggal ditempatkan di bagian bawah kemeja. Penggayaan yang paling banyak digunakan adalah *flat draw* ber-*outline* dilengkapi isen-isen dan gradasi untuk menciptakan stilasi yang menarik.



Gambar 2 Dari kiri ke kanan: Magani No Sweats, Batik Telusur Kultur, dan Karimake
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Studi visual motif digital terhadap kimono bertujuan untuk mempelajari unsur penyusun dan pengkomposisian motif, seperti repetisi tunggal, maupun non repetisi (Kight, 2011) pada kimono di pasaran. Brand yang dikaji, antara lain Kimono Yamato, Y.&Sons, Chiso, dan The Yard. Dari *brand-brand* tersebut dapat disimpulkan bahwa motif yang dominan berbeda berdasarkan gender: wanita banyak menggunakan motif flora dengan warna cerah seperti kuning dan *pink*, sementara pria cenderung memakai motif geometris dengan warna gelap. Pengkomposisian motif umumnya berupa repetisi penuh pada badan kimono dan motif tambahan di pojokan bawah. Dari segi penggayaan, kimono pria mengaplikasikan *flat draw* dengan satu warna dasar, sedangkan kimono wanita sering menampilkan penwarnaan gradasi untuk menciptakan kesan lebih dinamis.



Gambar 3 Dari kiri ke kanan Kimono Yamato, Y.&Sons, Chiso, dan The Yard
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Pattern board



Gambar 4 *Patternboard*
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

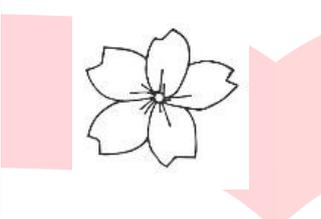
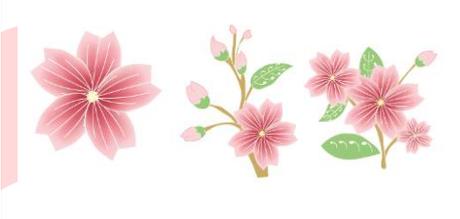
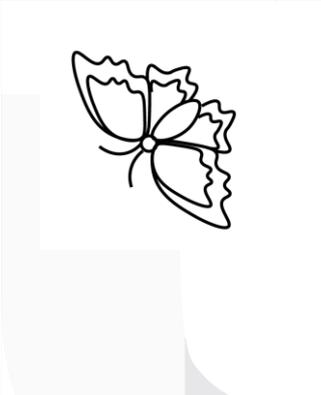
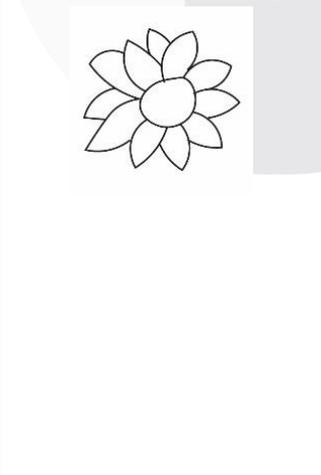
Soulful Spring adalah sebuah konsep yang lahir dari keindahan musim semi. Saat musim semi, bunga sakura juga mekar di Jepang. Salah satu ciri khas motif Jawa Hokokai adalah motif sakura. Oleh karena itu, konsep ini ingin membawakan suatu keindahan dan kenikmatan di musim semi di mana jiwa kita akan merasakan kelegaan. Pemilihan warna sesuai konsep dari Jawa Hokokai dan berdasarkan hasil observasi *brand* yang menunjukkan bahwa produk *fashion* pria saat ini banyak menggunakan warna *bold* sehingga terbuka peluang memakai warna tersebut. Konsep ini memakai motif-motif Jawa Hokokai, seperti bunga sakura, bunga krisan, kupu-kupu dan burung merak. Komposisi yang dipakai adalah pola *susomoyo*. Penggayaan motif yang dipakai juga akan lebih ke *flat draw* ber-*outline* dengan gradasi.

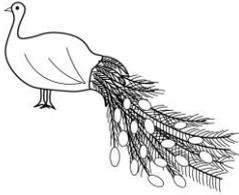
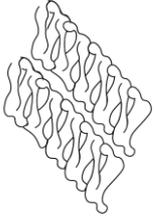
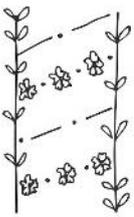
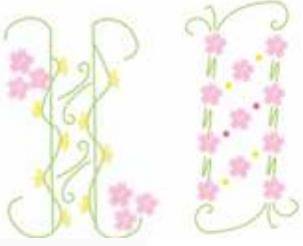
Hasil Eksplorasi Motif

Eksplorasi awal dibagi menjadi 2 bagian, yaitu stilasi bentuk awal motif dan stilasi sesuai penggayaan. Tujuan dari tahapan ini adalah menghasilkan modul motif *digital* batik Jawa Hokokai. Pada stilasi bentuk awal motif, dilakukan beberapa pengembangan terhadap bentuk motif yang ada, baik menambah perspektif berbeda dan menambah isen-isen di tahap stilasi lanjutan. Sedangkan tahapan

stilasi pengayaan bertujuan membuat stilasi dari batik Jawa Hokokai dan dikembangkan dengan menambah perspektif lain, mengubah bentuk, maupun menambah unsur lain. Proses stilasi menggunakan hasil bentuk awal dan distilasi dengan Adobe Illustrator menggunakan pengayaan yang terpilih. Pengayaan yang terpilih adalah *flat draw* ber-*outline* dengan gradasi.

Tabel 1 Stilasi motif

No.	Nama	Stilasi Objek	Stilasi Pengayaan
1	Bunga sakura		
2	Kupu-kupu		
3	Bunga krisan		

4	Motif Burung Merak		
5	Motif parang rusak		
6	Lereng		

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Stilasi yang sudah dibuat akan dieksplorasi dengan *drop shadow*, serta mencoba mengurangi *opacity* antara objek dan *shadow* untuk menghasilkan eksplorasi yang lebih bervariasi. Eksplorasi *opacity* dilakukan berdasarkan hasil studi visual motif digital pada produk *fashion* ditemukan ada *brand* yang memainkan *opacity* pada bagian latar dan modul sehingga komposisi yang dihasilkan tidak monoton, tetapi memanfaatkan keunggulan yang ada pada *software digital*.

Deskripsi Konsep Perancangan

Konsep perancangan berjudul “Rona Cerah” ini terinspirasi dari suasana Jawa Hokokai yang ceria, ekspresif, dan penuh warna. Melalui pendekatan visual batik Jawa Hokokai dan *brand* pembanding yang menonjolkan warna-warna berani dan kuat, seperti merah, hijau, coklat, toska dan kuning, “Rona Cerah” menghadirkan koleksi busana yang mencerminkan kehangatan, optimisme, dan

keceriaan dalam keseharian. Motif yang digunakan mengadaptasi unsur flora dan fauna Jawa Hokokai. Komposisi motif dirancang menggabungkan teknik repetisi motif secara penuh pada bagian latar dan penempatan modul tunggal dengan pola *susomoyo* menekankan prinsip kesatuan, keharmonisan dan irama. Desain ini mengambil bentuk *outer* kimono pria sebagai media utama.

Moodboard



Gambar 5 *Moodboard*

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

"Rona Cera" adalah eksplorasi visual yang menghadirkan semangat musim semi dalam atmosfer tropikal Indonesia. Konsep ini memadukan warna-warna yang kuat dan ekspresif, namun ceria, dengan motif flora dan fauna yang terinspirasi dari Jawa Hokokai dan siluet kimono pria modern. Melalui teknik *digital printing*, keindahan detail dan harmoni warna dapat dieksplorasi secara presisi, menciptakan karya busana yang santai dan tetap *wearable*. Warna-warna ini menciptakan suasana yang hangat, ceria, dan positif, mencerminkan keceriaan musim semi namun tetap selaras dengan iklim tropis Indonesia. "Rona" menggambarkan gradasi dan warna, sedangkan "cerah" memberi impresi optimisme dan ceria.

Komposisi Motif

Pada eksplorasi lanjutan, peneliti melakukan eksplorasi komposisi dengan stilasi digital berwarna yang sesuai pengayaan di Adobe Illustrator. Tujuan tahap ini adalah menghasilkan beberapa komposisi pola *susomoyo* batik Jawa Hokokai

dari stilasi motif, seperti sakura, bunga krisan, merak, dan kupu-kupu yang sesuai dengan konsep perancangan.

Berdasarkan hasil analisis produk *brand* pembanding, ditemukan komposisi yang berpotensi digunakan adalah motif yang digunakan terdiri dari modul motif yang direpetisi secara penuh pada bagian badan atau latar. Penempatan motif tunggal pada bagian bawah yang menjalar ke atas berpotensi untuk dipakai pada sudut. Tujuan dilakukan eksplorasi komposisi adalah untuk menemukan komposisi motif yang tepat dan mampu menampilkan pola *susomoyo* pada lembaran kain.

Tabel 2 Komposisi Terpilih

No.	Komposisi	Keterangan
1		<p>Latar disusun dengan motif yang direpetisi dengan teknik <i>brick repeat</i>. Dalam penyusunan komposisi, terdapat penggunaan prinsip desain berupa irama, harmoni dan kesatuan. Desain dibuat dengan keseimbangan asimetris. Terjadi pengulangan pada pola <i>susomoyo</i> sudut bawah dan sudut atas.</p>
<p style="text-align: center;">Modul yang dipakai:</p> <div style="display: flex; justify-content: center; align-items: center; gap: 10px;">   </div> <p style="text-align: center;">Modul dan repetisi motif latar</p> <div style="display: flex; justify-content: center; align-items: center; gap: 20px; margin-top: 20px;">       </div>		

	<p>Modul pada penyusunan pola <i>susomoyo</i></p>	
<p>2</p>		<p>Latar di buat dengan menempatkan dua bentuk lengkung yang bertindihan sedikit pada ujung. Motif yang direpetisi pada latar adalah burung merak dengan teknik <i>grid repeat</i> dan diatur dalam dua tingkat <i>opacity</i>, yaitu 50% dan 75%. Dalam penyusunan komposisi, terdapat penggunaan prinsip desain berupa irama dan kesatuan. Desain dibuat dengan keseimbangan asimetris. Terjadi penyusunan yang berbeda antar pola <i>susomoyo</i> sudut bawah dan sudut atas. Terjadi perbedaan ukuran pola <i>susomoyo</i> yang menimbulkan variasi.</p>
	<p>Modul yang dipakai:</p> <div style="display: flex; justify-content: center; gap: 20px;">   </div> <p>Modul dan repetisi motif latar</p> <div style="display: flex; justify-content: center; gap: 20px; margin-top: 20px;">     </div> <p>Modul pada penyusunan pola <i>susomoyo</i></p>	

<p>3</p>		<p>Latar disusun dengan <i>grid repeat</i>, namun selang seling dengan dua tingkat <i>opacity</i>, yaitu 50% dan 75%. Penggunaan teknik ini membuat eksplorasi terlihat berbeda karena seperti gradasi. Dalam penyusunan komposisi, terdapat penggunaan prinsip desain berupa irama dan kesatuan. Desain dibuat dengan keseimbangan asimetris. Terjadi pengulangan pada pola <i>susomoyo</i> sudut bawah dan sudut atas. Sedangkan, pada bagian latar pengulangan dengan Tingkat <i>opacity</i> yang berbeda.</p>
<p style="text-align: center;">Modul yang dipakai:</p> <div style="display: flex; justify-content: center; gap: 20px;">   </div> <p style="text-align: center;">Modul dan repetisi motif latar</p> <div style="display: flex; justify-content: center; gap: 20px; margin-top: 20px;">    </div> <p style="text-align: center;">Modul pada penyusunan pola <i>susomoyo</i></p>		

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

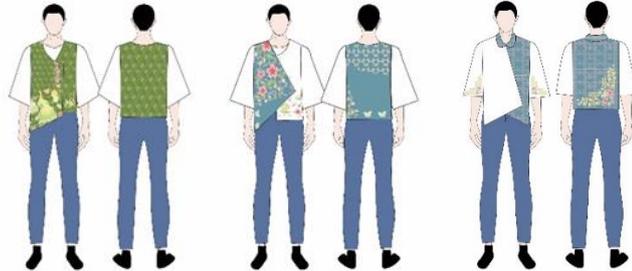
Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa memperhatikan prinsip desain visual secara keseluruhan adalah hal yang sangat penting dalam menyusun

komposisi motif. Penerapan prinsip desain yang baik menghasilkan komposisi yang harmonis. Penggunaan teknik repetisi pada latar perlu diatur *opacity*nya supaya tidak mengganggu pola *susomoyo*. Penyusunan pola *susomoyo* juga dapat dilakukan dengan beberapa modul yang dikombinasikan, memperhatikan unsur warna sangat penting dalam penyusunan. Perubahan arah rotasi modul juga mempengaruhi penyusunan.

Penempatan Komposisi pada Produk *Fashion*

Desain dibuat dengan pendekatan SCAMPER, yaitu *Substitute* (menggantikan), *Combine* (menggabungkan), *Adapt* (menyesuaikan), *Modify* (memodifikasi), *Put to other uses* (tetapkan untuk penggunaan lain), *Eliminate* (menghapuskan), *Reverse* (balik) (Risnani, 2019). Desain mengadaptasi siluet kimono, yaitu "Dari komposisi terpilih diaplikasikan pada desain terpilih dengan beberapa penempatan pada pola pakaian yang berpotensi, seperti bagian depan, belakang, dan lengan. Penempatan pola *susomoyo* pada busana dilakukan dengan pertimbangan teori *susomoyo* pada penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa *susomoyo* merupakan motif pada bagian bawah kimono yang salah satu pojok menyebar ke pojok lainnya, tetapi tidak bersambungan dengan pojok berlawanan (Amira & Ramadhan, 2018). Komposisi juga dilakukan penyesuaian ukuran yang ada, serta ada bagian yang kosong tidak *full* bermotif mengikuti *brand* pembeding. Dapat disimpulkan bahwa penempatan komposisi *susomoyo* dapat dilakukan dengan cara *full* dari pojok atas ke bawah hingga ke samping. Cara ini akan menyebabkan ada motif yang terpotong. Sedangkan, cara lainnya adalah aset *susomoyo* diletakkan pada pojok saja dan tidak *full* dari atas. Cara ini dapat memperlihatkan komposisi secara *full*, namun ada bagian pojok yang terlihat kosong. Pertimbangan atas terpilihnya desain tersebut adalah memperlihatkan siluet kimono, *susomoyo* dan keharmonisan desain secara keseluruhan berdasarkan pertimbangan target market yang dituju. Kain diprint langsung dalam bentuk sudah terpola *digital* untuk mengurangi kesalahan dan motif terpotong. Kain kanvas linen

soft digunakan untuk outer kimono atas pertimbangan bahwa pakaian pria lebih baik permukaan yang tidak mengkilap dan bahannya jatuh.



Gambar 6 Sketsa terpilih
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025



Gambar 7 Penempatan Susomoyo
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Visualisasi Produk Akhir

Produk akhir berupa *outer* kimono pria dengan motif digital inspirasi Batik Jawa Hokokai komposisi pola *susomoyo* yang diaplikasikan dengan teknik *digital printing*. Material yang dipakai adalah kanvas linen *soft*.



Gambar 8 Produk akhir
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

KESIMPULAN

Pengembangan motif *digital* dapat dilakukan dengan mengidentifikasi ciri khas yang ada pada Batik Jawa Hokokai, seperti motif, pola *susomoyo*, dan warna dengan melakukan studi visual kain batik Jawa Hokokai, *brand* pembanding, dan *brand* kimono. Motif yang dipakai, antara lain bunga sakura, bunga krisan, burung merak, dan kupu-kupu. Kemudian, stilasi objek awal motif Batik Jawa Hokokai dan stilasi pengayaan sesuai *brand* pembanding. Hasil stilasi dapat dieksplorasi dengan memanfaatkan fitur yang ada pada *software*, seperti *outer glow*, *opacity*. Pengaplikasian fitur pada stilasi motif dapat menghasilkan variasi motif yang tidak dapat dijangkau oleh teknik batik tradisional.

Penyusunan komposisi pola *susomoyo* dua sudut dapat dikomposisikan dengan motif dan ukuran berbeda, namun masih dengan unsur yang sama untuk menciptakan proporsi, variasi, dan kesatuan. Komposisi pola *susomoyo* selalu mulai dari pojok atas menyebar ke pojok seberang lain. Komposisi pola *susomoyo* diletakkan secara diagonal antar dua sudut. Komposisi motif untuk latar memanfaatkan teknik repetisi motif, seperti *square repeat*, *half-drop repeat*, dan *brick repeat*. Kemudian, terdapat pengaturan *opacity* untuk menghasilkan komposisi yang harmonis dan tidak menghilangkan pola *susomoyo* sebagai *center of interest*.

Penempatan komposisi pada busana tanpa menghilangkan esensi pola *susomoyo*, yaitu terletak pada border bawah, pojok dan tidak bersambungan dengan pojok berlawanan sesuai teori. Beberapa penempatan pada pola pakaian yang berpotensi, seperti bagian bawah pola depan, belakang, dan lengan busana. Produksi dimulai dengan pembuatan pola *digital* terlebih dahulu supaya dapat mengoptimalkan visual pola *susomoyo* pada busana dan meminimalisir penggunaan kain. Penempatan komposisi pola *susomoyo* dapat dilakukan dengan cara *full* ataupun salah satu bagian terpotong. Penempatan pola *susomoyo* dapat ditemukan pada sudut bagian depan, belakang, ataupun lengan. Busana juga dirancang tidak

full motif, tetapi ada bagian yang menggunakan kain polos. Material yang dipakai adalah kanvas linen *soft*. Proses produksi produk diawali dengan *techpack* yang diserahkan kepada vendor.

Terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk penelitian berikutnya adalah untuk pengembangan lebih lanjut, perlu dilakukan eksplorasi pengayaan yang lebih mendalam guna menciptakan inovasi dan variasi motif yang optimal, khususnya dalam penerapan pola *susomoyo* yang harus mempertimbangkan objek utama, seperti mengurangi dominasi motif bunga pada pakaian pria. Proses pembuatan motif sebaiknya didukung dengan perangkat yang memadai untuk menghindari kendala teknis seperti *software crash* saat pengomposisian. Selain itu, pengembangan komposisi motif untuk aplikasi busana harus tetap mempertahankan esensi pola *susomoyo* sekaligus memperhatikan pemahaman pola busana agar ukuran lebih akurat dan mengurangi limbah kain. Sebelum mencetak, disarankan melakukan *test print* terlebih dahulu pada bahan yang diinginkan guna meminimalisir perbedaan warna atau ketidaksesuaian material.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira, H., & Ramadhan, M. S. (2018). Eksplorasi motif Jawa Hokokai dengan teknik batik cap pada material denim. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(3), 272–279. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/595>
- Devi, D., Negara, I. N. S., & Kuntjara, A. P. (2013). Perancangan Fotografi Fashion Sebagai Media Promosi Batik Jawa Hokokai Abstrak Pendahuluan Pembahasan Metode Penelitian. In *Universitas Kristen Petra* (hal. 9). Petra Christian University. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/1842/1663>
- Kight, K. (2011). In *A Field Guide To Fabric Design*. Lafayette: Stash Books.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik, Filosofi, Motif, & Kegunaan*. Penerbit Andi.
- Prajogi, M. B., & Utama, L. (2023). *Pakaian Batik Milenial*. 1(1), 250–256.
- Risnani, L. Y. (2019). SCAMPER Technique: Stimulation of Student Creativity for Pre-service Biology Teacher in Laboratory Activities. *Bioedukasi : Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 33–40. <http://dx.doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v12i1.27396>
- Sitohang, O. (2023). *Color of Art Fashion Digital Printing*. 10(April). <https://doi.org/10.26858/tanra.v10i1.42853>
- Tjandrawibawa, P., & Tanzil, M. Y. (2022). Perancangan Motif Berbasis Wastra Batik

Jawa Hokokai Untuk Produk Fesyen Generasi Milenial. *Jurnal Rupa*, 7(2), 107.
Tsani, N. P. R., & Yuningsih, S. (2022). Perancangan Busana Pria. *Jurnal Tantra: Desain Komunikasi Visual*, 9(3), 241–250.

